

Pengaruh Literasi Politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 di SMA Negeri Kota Padang

Daffa Rahmatul Akbar¹, Reno Fernandes^{2*}, AB Sarca Putera³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi politik di kalangan pemilih pemula pada Pemilu 2024, salah satu indikator penting dalam demokrasi di Indonesia. Rendahnya literasi politik, yang mencakup pemahaman tentang sistem politik, proses pemilu, serta hak dan tanggung jawab warga negara, diduga menjadi salah satu penyebab utama keterbatasan partisipasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula di SMA Negeri Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebagai instrumen utama. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri di Kota Padang, dengan sampel sebanyak 375 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, dan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula, dengan koefisien regresi sebesar 0,437. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi politik, semakin besar kemungkinan pemilih pemula terlibat aktif dalam berbagai bentuk partisipasi politik, seperti mengikuti diskusi, kampanye, dan menggunakan hak pilih dalam pemilu. Temuan ini menegaskan bahwa literasi politik merupakan faktor kunci dalam mendorong keterlibatan politik generasi muda.

Kata kunci: Literasi politik; Partisipasi politik; Pemilih pemula; Pemilu 2024.

Abstract

This study is motivated by the low political participation among first-time voters in the 2024 General Election, which is a crucial indicator of democracy in Indonesia. Low political literacy, which includes understanding the political system, electoral processes, and citizens' rights and responsibilities, is suspected to be a major factor limiting their participation. This study aims to analyze the influence of political literacy on the political participation of first-time voters at public high schools (SMA Negeri) in Padang City. The research employs a quantitative approach with a descriptive correlational design, and data were collected using a questionnaire as the primary instrument. The population consists of all grade XII students at SMA Negeri in Padang, with a sample of 375 respondents selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using validity and reliability tests, normality tests, and simple linear regression to examine the effect of political literacy on political participation. The results indicate that political literacy has a positive and significant effect on the political participation of first-time voters, with a regression coefficient of 0.437. This means that the higher the level of political literacy, the more likely first-time voters are to actively engage in various forms of political participation, such as participating in discussions, campaigns, and exercising their voting rights. These findings emphasize that political literacy is a key factor in fostering youth engagement in the democratic process.

Keywords: Beginner Voters; Election 2024; Political Literacy; Political Participation.

How to Cite: Akbar, D. R., Fernandes, R. & Putera, A. S. (2026). Pengaruh Literasi Politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 di SMA Negeri Kota Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 8-15.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, yang berfungsi menentukan arah dan kebijakan negara melalui mekanisme partisipasi politik. Salah satu instrumen utama dalam mekanisme ini adalah pemilu, yang tidak hanya berperan sebagai sarana pemilihan wakil rakyat, tetapi juga menjadi indikator kualitas demokrasi di suatu negara. Partisipasi politik masyarakat, khususnya dalam pemilu, mencerminkan tingkat kesadaran politik, pemahaman tentang hak dan kewajiban, serta keterlibatan aktif warga negara dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan publik (Noviati, 2018). Meskipun pemilu diselenggarakan secara berkala dengan regulasi yang jelas, kenyataannya masih terdapat berbagai tantangan signifikan terkait partisipasi politik, terutama di kalangan pemilih pemula. Pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali memiliki hak suara, umumnya berusia sekitar 17 tahun, yang secara simbolis dan praktis mewakili generasi penerus yang akan memengaruhi arah kebijakan negara di masa depan.

Peran strategis pemilih pemula tidak bisa diabaikan karena tingkat partisipasi mereka menjadi salah satu indikator keberlanjutan demokrasi sekaligus cerminan pemahaman generasi muda terhadap hak dan kewajiban politik serta mekanisme pemilu (Arif et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pemilih pemula belum memiliki literasi politik yang memadai. Sebagai contoh, di Kota Padang, berdasarkan survei awal, hanya sekitar 40% siswa SMA Negeri berencana menggunakan hak pilih mereka pada Pemilu 2024, sementara sekitar 60% memilih untuk golongan putih (golput) karena merasa kurang memahami proses politik, kandidat, maupun program yang ditawarkan oleh calon legislatif dan partai politik. Fenomena ini menegaskan bahwa rendahnya literasi politik secara langsung berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi politik di kalangan pemilih pemula (Ridha & Riwanda, 2020; Pamungkas et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan pemahaman politik, sehingga pemilih pemula tidak hanya hadir secara fisik di tempat pemungutan suara, tetapi juga memiliki kesiapan intelektual untuk membuat keputusan politik yang rasional dan berbasis informasi valid.

Literasi politik, dalam konteks penelitian ini, mencakup pemahaman mendalam mengenai sistem politik, peran partai dan kandidat, hak dan kewajiban pemilih, serta mekanisme penyelenggaraan pemilu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi politik menjadi faktor utama yang memengaruhi kesiapan dan keterlibatan pemilih pemula. Sebagai contoh, penelitian Revalina et al. (2024) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara literasi politik dan partisipasi pemilih pemula di Kerinci menjelang Pemilu 2024, dengan nilai korelasi $r = 0,409$, kategori “cukup kuat”, dan $p < 0,05$. Studi nasional oleh Ridha & Riwanda (2020) juga menemukan pengaruh signifikan literasi politik terhadap partisipasi kewarganegaraan pemilih pemula, dengan koefisien jalur sebesar 0,664. Bukti internasional dari penelitian Allam et al. (2025) di Malaysia menegaskan bahwa pengetahuan tentang demokrasi, mekanisme pemilu, dan peran partai politik berkaitan positif dengan kesiapan pemilih pertama kali untuk berpartisipasi. Sementara itu, Putri & Mubarak (2020) menegaskan bahwa literasi politik pemilih pemula secara langsung memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam Pilkada Sumatera Barat 2018, menegaskan bahwa faktor pemahaman politik bersifat determinan terhadap keputusan untuk ikut serta dalam proses demokrasi.

Meskipun literasi politik merupakan faktor penting, partisipasi politik pemilih pemula juga dipengaruhi oleh faktor lain, antara lain pendidikan politik formal, literasi media, dan lingkungan sosial. Pendidikan politik yang diselenggarakan secara formal melalui workshop, simulasi pemilu, atau diskusi terstruktur terbukti meningkatkan pengetahuan siswa mengenai jadwal pemilu, visi-misi kandidat, serta mekanisme partisipasi politik, sehingga mereka menjadi lebih kritis dan siap untuk terlibat secara aktif (Dastina et al., 2025; Sulha et al., 2023; Pitria et al., 2023). Literasi media, yang meliputi kemampuan menganalisis dan menilai informasi politik dari berbagai sumber, termasuk media sosial, memperkuat literasi politik dan meningkatkan keterlibatan pemilih pemula. Namun, literasi media juga menghadirkan risiko apabila informasi yang dikonsumsi tidak akurat, seperti hoaks, disinformasi, dan polarisasi politik, yang dapat menurunkan kualitas partisipasi politik jika siswa tidak mampu memilah dan menilai sumber informasi secara kritis (Tamrin et al., 2024; Olii et al., 2025; Djama et al., 2025; Ridha & Riwanda, 2020). Dengan demikian, literasi politik tidak dapat dipisahkan dari literasi media, karena keduanya saling memperkuat dalam membentuk partisipasi yang efektif dan rasional.

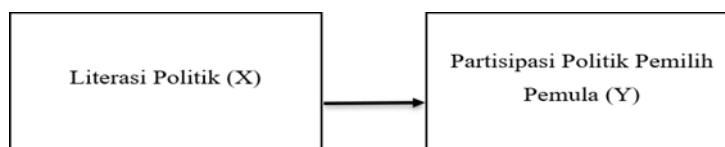
Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya, juga berperan penting dalam memengaruhi keputusan pemilih pemula. Dukungan, arahan, atau opini dari orang terdekat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi atau, sebaliknya, membuat mereka enggan menggunakan hak pilihnya. Hasil pra-survei di SMA Negeri Kota Padang menunjukkan bahwa banyak siswa enggan berpartisipasi karena kurangnya sosialisasi politik dari sekolah maupun masyarakat, serta minimnya dukungan lingkungan sosial dalam membangun kesadaran politik (Arif et al., 2023; Pamungkas et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa literasi politik tidak berdiri sendiri, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi antara pemahaman individu, pendidikan formal, literasi media, dan pengaruh lingkungan sosial.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan (*novelty*) dari dua aspek. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji literasi politik pemilih pemula dalam konteks lokal SMA Negeri Kota Padang, sehingga temuan yang diperoleh lebih relevan bagi strategi pendidikan politik di tingkat sekolah dan kebijakan lokal. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis faktor digital, seperti literasi media dan penggunaan media sosial, dengan faktor sosial, termasuk pengaruh keluarga dan teman sebaya, yang jarang dieksplorasi secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi politik pemilih pemula. Dengan pendekatan multidimensional ini, strategi peningkatan literasi politik dan partisipasi pemilih pemula dapat dirancang secara lebih efektif, menasar aspek pendidikan, media, dan sosial sekaligus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi politik dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di Kota Padang dalam Pemilu 2024, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memperkuat pengaruh literasi politik. Temuan penelitian diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah, pemerintah, dan penyelenggara pemilu dalam merancang program pendidikan politik yang efektif, kampanye digital yang informatif, serta sosialisasi yang memadai untuk mendorong keterlibatan politik generasi muda secara lebih luas, tidak hanya dalam penggunaan hak pilih, tetapi juga dalam diskusi politik, kampanye, dan aktivitas partisipatif lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pemilu 2024 di SMA Negeri Kota Padang. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara statistik dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2019), metode kuantitatif cocok digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data yang terukur dan dapat dianalisis secara numerik. Penelitian ini bersifat eksplanatif, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel literasi politik (*independent*) dan partisipasi politik (*dependen*) (Creswell, 2014). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di 16 SMA Negeri Kota Padang yang memenuhi kriteria sebagai pemilih pemula dalam Pemilu 2024. Berdasarkan data sekolah dan KPU, jumlah populasi mencapai sekitar 4.800 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 375 responden. Distribusi sampel dilakukan secara proporsional di setiap sekolah untuk memastikan keterwakilan yang adil dari seluruh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Sekaran & Bougie, 2019).

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari literasi politik dan partisipasi politik. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel literasi politik yang disajikan pada Tabel 1 terdiri dari empat indikator, yaitu kebutuhan terhadap informasi politik, strategi pencarian, gerakan komunikasi informasi, dan evaluasi proses politik, sedangkan partisipasi politik terdiri dari tiga indikator utama: mengikuti diskusi politik, mengikuti kampanye, dan menggunakan hak pilih. Selain kuesioner, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa responden untuk memperkuat hasil kuantitatif dan menggali motivasi atau kendala yang dihadapi pemilih pemula dalam berpartisipasi. Pendekatan *mixed-method* ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Prosedur analisis dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen, di mana item dianggap valid jika memiliki koefisien korelasi $> 0,30$ dan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,70$. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel bersifat linear. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu apakah terdapat pengaruh signifikan antara literasi politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

Tabel 1. Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Item
1.	Literasi politik	Kebutuhan terhadap informasi politik	1,2,3
		Strategi Pencarian	4,5,6
		Gerakan Komunikasi Informasi	7,8,9
		Evaluasi Produk dari proses politik	10,11,12
		Mengikuti diskusi politik	13,14,15,16
2.	Partisipasi politik	Mengikuti Kampanye	17,18,19
		Menggunakan hak pilih	20,21,22,23

Sumber: (Katarudin & Putri, 2020)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 375 responden dari 16 SMA Negeri di Kota Padang. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 198 responden adalah perempuan dan 177 responden laki-laki, menunjukkan dominasi partisipasi perempuan. Dari sisi usia, mayoritas berada pada rentang 17–18 tahun, usia umum pemilih pemula (Arif et al., 2023). Sebaran responden berdasarkan sekolah relatif merata, dengan setiap SMA berkontribusi 23–24 responden. Distribusi ini memperkuat validitas hasil penelitian karena mencakup keberagaman siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi (Ridha & Riwanda, 2020).

Tabel 2. Analisis Deskriptif

No.	Variabel	Rata-rata
1	Literasi Politik	3,64
2	Partisipasi Politik	3,74

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata skor literasi politik sebesar 3,64, sedangkan rata-rata partisipasi politik sebesar 3,74. Keduanya tergolong cukup tinggi, menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam politik, meskipun literasi politik masih dapat ditingkatkan.

Validitas dan reliabilitas instrumen diuji, di mana seluruh item memiliki Pearson Correlation > 0,30 dan signifikansi 0,000. Nilai Cronbach Alpha > 0,70 menunjukkan kuesioner memiliki konsistensi internal tinggi (Ghozali, 2018). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi > 0,05, yang berarti data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas menghasilkan signifikansi < 0,05, menegaskan hubungan linear antara literasi politik dan partisipasi politik.

Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 0,729 + 0,437X$, di mana Y adalah partisipasi politik dan X literasi politik. Nilai konstanta 0,729 menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula tetap berada pada tingkat cukup tinggi meskipun literasi politik tidak meningkat. Koefisien regresi 0,437 bersifat positif, yang berarti peningkatan literasi politik diikuti peningkatan partisipasi politik. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung > t tabel dengan signifikansi < 0,05, sehingga literasi politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Temuan ini konsisten dengan penelitian Revalina et al. (2024), Putri & Mubarak (2020), dan Allam et al. (2025), yang menekankan peran literasi politik dalam meningkatkan keterlibatan pemilih pemula.

Tabel 3. Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.729	1.123	.764	.649	.517
LitPol_X	.437	.019		22.900	.000

Analisis indikator literasi dan partisipasi menunjukkan bahwa dari hasil kuesioner, indikator literasi politik dengan skor rata-rata tertinggi adalah kebutuhan terhadap informasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan kuat untuk memahami isu politik, meskipun kemampuan analitis terhadap informasi tersebut masih perlu ditingkatkan (Ridha & Riwanda, 2020; Sulha et al., 2023). Sementara itu, indikator partisipasi politik yang paling dominan adalah penggunaan hak pilih, sedangkan keterlibatan

dalam diskusi dan kampanye politik masih rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Katarudin & Putri \(2020\)](#) dan [Pamungkas et al. \(2025\)](#), yang menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung aktif dalam pemungutan suara, tetapi kurang terlibat dalam kegiatan politik lainnya karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Hasil wawancara mendalam juga mengungkap beberapa faktor penghambat partisipasi, antara lain kurangnya pemahaman tentang calon dan program yang ditawarkan ([Arif et al., 2023](#)), minimnya sosialisasi politik dari sekolah dan keluarga ([Tamrin et al., 2024](#)), serta proses administrasi pemilu yang dianggap rumit ([Olii et al., 2025](#)). Faktor-faktor ini menegaskan bahwa literasi politik harus dikombinasikan dengan pendidikan politik, literasi media, dan dukungan sosial untuk mendorong partisipasi yang lebih komprehensif ([Dastina et al., 2025](#); [Djama et al., 2025](#)).

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori partisipasi politik dan literasi politik yang dikemukakan oleh [Niemi & Junn \(1998\)](#), bahwa literasi politik merupakan prediktor signifikan partisipasi politik; semakin tinggi kemampuan individu memahami sistem politik, hak dan kewajibannya, serta isu politik aktual, semakin besar keterlibatannya dalam proses demokrasi. Selain itu, teori Media Effects juga relevan, karena literasi media memperkuat literasi politik dan memengaruhi perilaku pemilih ([Ridha & Riwanda, 2020](#); [Tamrin et al., 2024](#)). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan politik formal melalui sekolah dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, mendukung temuan [Dastina et al. \(2025\)](#) dan [Sulha et al. \(2023\)](#), sementara lingkungan sosial, termasuk dukungan keluarga dan teman sebaya, berperan penting dalam meningkatkan keyakinan siswa untuk menggunakan hak pilihnya ([Arif et al., 2023](#); [Pamungkas et al., 2025](#)).

Berdasarkan temuan tersebut, strategi edukasi politik yang efektif menjadi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Sekolah dan penyelenggara pemilu perlu menyediakan program pendidikan politik yang menyeluruh, termasuk simulasi pemilu dan diskusi isu politik, meningkatkan literasi media agar siswa mampu menganalisis informasi politik secara kritis, serta memberikan sosialisasi yang jelas mengenai proses administrasi pemilu untuk memudahkan pemilih pemula. Dengan kombinasi literasi politik, pendidikan politik, literasi media, dan dukungan lingkungan sosial, diharapkan partisipasi politik pemilih pemula tidak hanya meningkat dalam hal menggunakan hak pilih, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas politik lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi politik memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran dan keterlibatan politik pemilih pemula di SMA Negeri Kota Padang pada Pemilu 2024. Literasi politik diukur melalui beberapa indikator, yaitu kebutuhan terhadap informasi politik, strategi pencarian informasi, evaluasi informasi, dan gerakan komunikasi informasi. Dari keempat indikator tersebut, kebutuhan terhadap informasi politik memperoleh skor rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi kuat untuk memahami isu-isu politik yang sedang berkembang, meskipun kemampuan analitis terhadap informasi tersebut masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan teori Political Knowledge yang dikemukakan oleh [Carpini & Keeter \(1996\)](#), yang menyatakan bahwa motivasi untuk mencari informasi politik merupakan faktor utama dalam membentuk partisipasi politik yang efektif. Penelitian sebelumnya oleh [Ridha & Riwanda \(2020\)](#) dan [Sulha et al. \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa pemilih pemula yang aktif mencari informasi politik cenderung memiliki keterlibatan lebih tinggi dalam diskusi politik dan aktivitas kampanye, sementara [Nababan et al. \(2024\)](#) menegaskan bahwa pemahaman terhadap sistem politik dan aktor politik menjadi prediktor penting partisipasi pemilih muda.

Selain itu, indikator strategi pencarian informasi menunjukkan bahwa siswa menggunakan media digital, media sosial, dan diskusi informal sebagai sumber informasi politik. Hal ini mendukung teori Media Effects, yang menekankan bahwa paparan media memengaruhi opini dan perilaku politik individu ([Ridha & Riwanda, 2020](#); [Tamrin et al., 2024](#)). Siswa yang mampu menyeleksi sumber informasi yang kredibel menunjukkan keputusan politik yang lebih rasional, sedangkan siswa yang kurang selektif berisiko terpengaruh hoaks dan disinformasi ([Anshori et al., 2023](#); [Olii et al., 2025](#)). Indikator evaluasi informasi politik juga memperlihatkan bahwa pemilih pemula yang memiliki kemampuan menilai relevansi dan kebenaran informasi politik lebih kritis dalam menilai calon legislatif, partai politik, dan program-program yang ditawarkan. Temuan ini sesuai dengan [Katarudin & Putri \(2020\)](#), yang menyatakan bahwa literasi politik yang baik meningkatkan kemampuan pemilih muda dalam memilah informasi yang kredibel, sementara penelitian [Fatmarina et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa akses internet tanpa kemampuan evaluasi yang memadai tidak cukup mendorong partisipasi politik aktif. Sementara itu, indikator gerakan komunikasi informasi yang mengukur kemampuan siswa membagikan informasi politik dan berdiskusi dengan orang lain menunjukkan skor rendah, yang sejalan dengan temuan [Pamungkas et al. \(2025\)](#), bahwa pemilih pemula cenderung lebih aktif menggunakan hak pilih daripada terlibat dalam diskusi atau kampanye politik. Faktor sosial, seperti dukungan keluarga dan teman sebaya, terbukti memengaruhi motivasi siswa untuk berdiskusi dan berbagi informasi politik ([Arif et al., 2023](#); [Dastina et al., 2025](#)).

Analisis indikator partisipasi politik menunjukkan bahwa penggunaan hak pilih menjadi bentuk partisipasi yang paling dominan di kalangan pemilih pemula, sementara keterlibatan dalam diskusi dan kampanye politik masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun literasi politik cukup tinggi, keterlibatan langsung dalam aktivitas politik non-voting masih terbatas. Penelitian [Pratama et al. \(2022\)](#) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kampanye dipengaruhi tidak hanya oleh literasi politik, tetapi juga oleh kepercayaan terhadap sistem politik, persepsi relevansi suara individu, dan keberanian sosial untuk berpartisipasi. Wawancara mendalam memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa beberapa siswa enggan menggunakan hak pilih karena minimnya pemahaman tentang calon dan program, minimnya sosialisasi dari sekolah dan keluarga, serta proses administrasi pemilu yang dianggap rumit ([Arif et al., 2023](#); [Tamrin et al., 2024](#); [Olii et al., 2025](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa literasi politik harus dikombinasikan dengan pendidikan politik, literasi media, dan dukungan sosial agar partisipasi politik pemilih pemula lebih komprehensif ([Dastina et al., 2025](#); [Djama et al., 2025](#)).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori partisipasi politik [Niemi & Junn \(1998\)](#), yang menyatakan bahwa literasi politik merupakan faktor signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku politik pemilih pemula. Semakin tinggi kemampuan individu memahami sistem politik, hak dan kewajibannya, serta isu politik aktual, semakin besar keterlibatan mereka dalam proses demokrasi. Selain itu, teori *Political Knowledge* [Carpini & Keeter \(1996\)](#) menegaskan bahwa motivasi untuk mencari dan mengevaluasi informasi politik menjadi prediktor utama partisipasi aktif, sementara teori *Media Effects* menekankan peran media dalam memperkuat literasi politik dan memengaruhi perilaku pemilih ([Ridha & Riwanda, 2020](#); [Tamrin et al., 2024](#)). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan [Dastina et al. \(2025\)](#) dan [Sulha et al. \(2023\)](#) bahwa pendidikan politik formal di sekolah, melalui simulasi pemilu, diskusi tematik, dan sosialisasi aturan pemilu, dapat meningkatkan kesadaran politik dan mendorong keterlibatan pemilih pemula. Lingkungan sosial juga terbukti berperan penting, karena dukungan keluarga dan teman sebaya meningkatkan keyakinan siswa untuk menggunakan hak pilihnya ([Arif et al., 2023](#); [Pamungkas et al., 2025](#)).

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa literasi politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik, dengan koefisien regresi sebesar 0,437. Artinya, peningkatan literasi politik sebesar 1% diikuti oleh peningkatan partisipasi politik sebesar 43,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilih pemula dengan pemahaman politik yang baik tidak hanya menggunakan hak pilihnya, tetapi juga lebih aktif dalam diskusi dan aktivitas politik lainnya, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Meskipun demikian, literasi politik bukan satu-satunya faktor penentu partisipasi. Beberapa siswa dengan literasi politik tinggi tetap memilih untuk tidak berpartisipasi karena ketidakpercayaan terhadap sistem politik atau ketidakpahaman akan relevansi suara mereka terhadap kebijakan publik, sebagaimana ditemukan oleh [Arif et al. \(2023\)](#) dan [Anshori et al. \(2023\)](#).

Implikasi temuan ini cukup luas. Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa literasi politik merupakan prediktor signifikan partisipasi pemilih pemula, namun interaksi dengan literasi media, pendidikan politik, dan dukungan sosial meningkatkan kualitas partisipasi secara menyeluruh. Secara praktis, sekolah dan penyelenggara pemilu perlu menyediakan program pendidikan politik yang menyeluruh, meningkatkan literasi media agar siswa mampu menganalisis informasi politik secara kritis, memberikan sosialisasi yang jelas mengenai prosedur administrasi pemilu, dan mendorong dukungan lingkungan sosial agar siswa lebih percaya diri dalam partisipasi. Dengan strategi yang terintegrasi, partisipasi pemilih pemula tidak hanya terbatas pada penggunaan hak pilih, tetapi juga meluas ke keterlibatan dalam diskusi politik, kampanye, dan aktivitas politik lainnya, yang pada gilirannya mendukung terciptanya demokrasi yang inklusif dan partisipatif ([Ridha & Riwanda, 2020](#); [Sulha et al., 2023](#); [Dastina et al., 2025](#); [Djama et al., 2025](#); [Arif et al., 2023](#); [Tamrin et al., 2024](#); [Olii et al., 2025](#); [Katarudin & Putri, 2020](#); [Pamungkas et al., 2025](#); [Nababan et al., 2024](#); [Anshori et al., 2023](#); [Fatmarina et al., 2019](#); [Pratama et al., 2022](#)).

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, studi lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang memengaruhi partisipasi pemilih pemula, seperti sikap politik, kepercayaan terhadap institusi, dan keterlibatan dalam organisasi sosial-politik. Penelitian kualitatif mendalam juga dapat dilakukan untuk memahami motivasi, hambatan psikologis, serta strategi adaptasi pemilih pemula dalam menghadapi informasi politik yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap literasi politik dan partisipasi pemilih pemula, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan politik yang lebih efektif di sekolah dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pemilu 2024 di lingkungan SMA Negeri Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa literasi politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas keterlibatan politik pemilih pemula. Pemilih pemula

dengan tingkat literasi politik yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan politik, seperti berdiskusi mengenai isu-isu kebangsaan, mengikuti kampanye politik, dan menyalurkan hak suaranya secara sadar. Akses terhadap informasi politik yang memadai melalui media massa, media sosial, serta penguatan materi pendidikan kewarganegaraan terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk literasi politik tersebut. Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama terkait rendahnya minat generasi muda terhadap isu politik, penyebaran informasi yang tidak akurat (hoaks), serta tingkat kepercayaan terhadap sistem politik yang belum merata. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi persepsi politik dan keputusan pemilih, sehingga literasi politik yang memadai menjadi kunci dalam membekali pemilih pemula dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi politik, sehingga keputusan yang diambil lebih rasional dan berbasis sumber yang valid.

Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada pemilih pemula di SMA Negeri Kota Padang sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh pemilih pemula di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menekankan pada literasi politik dan partisipasi politik secara kuantitatif, sehingga faktor lain seperti sikap politik, kepercayaan institusi, dan motivasi psikologis tidak dianalisis secara mendalam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi edukasi politik yang terintegrasi, yang mencakup penguatan literasi politik melalui pendidikan kewarganegaraan, pemanfaatan media secara kritis, serta sosialisasi pemilu yang lebih sistematis bagi pemilih pemula. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan populasi, menggabungkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi motivasi dan hambatan psikologis, serta meneliti interaksi antara literasi politik, literasi media, dan kepercayaan terhadap institusi politik guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik generasi muda.

Daftar Pustaka

- Allam, S., Hassan, M., Ibrahim, N., & Hadi, S. (2025). First-Time Voter: Relationship of political knowledge towards political participation readiness in Malaysia. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10isi30.6869>
- Anshori, A., Rudianto, & Izharasyah, J. R. (2023). Pemahaman Literasi Politik Pemilih Pemula dalam Upaya Pencegahan Informasi Hoax Pemilu 2024. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 177–184. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14727>
- Arif, A., Sari, D., & Nugroho, R. (2023). Peran Generasi Muda dalam Partisipasi Politik di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 8(2), 45–58.
- Arif, M., Anita, F., Kenepri, K., Putra, R. E., & Iballa, B. D. M. (2023). Literasi Politik Pemilih Pemula Menyongsong Pemilu 2024 di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Desa Sungai Pinang. *JDISTIRA*, 2(2), 110–115. <https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.386>
- Budiman, B. N., Putriga, B. R., Safitri, B. D., & Imanuela, V. J. (2022). Populisme: konsekuensi dari stagnasi politik dan demokrasi di Indonesia. *Jurnal PolGov*, 4(1).
- Carpini, M. X. D., & Keeter, S. (1996). *What Americans know about politics and why it matters*. Yale University Press.
- Dastina, W., J., Nuur, M., & Pratama, I. (2025). Political Education for Young Voters in Facing the 2024 Jambi Provincial Regional Head Elections. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i2.6539>
- Djama, S., Mahmud, R., & Hamim, U. (2025). Political Participation of Novice Voters in the Implementation of Regional Head Elections. *Journal of Law, Politic and Humanities*. <https://doi.org/10.38035/jlph.v5i6.2105>
- Fahrudin, A., & Lisnarini, N. (2025). Sosialisasi Literasi Politik Bagi Siswa SMKN 1 Pangandaran Menjelang Pemilihan Kepala Daerah 2024. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(2), 412–419. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17816>
- Fatmarina, N., Rini, A. S., & PS, M. (2019). Literasi Internet dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Pulau Pramuka. *Prosiding Comnews 2019*, 1(1), 57–67.
- Katarudin, H., & Putri, N. E. (2020). Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i2.136>
- Nababan, K. R., Listiarum, F., & Efendi, M. (2024). Sosialisasi Pemilu 2024 Bagi Pemilih Pemula Sebagai Manifestasi Demokrasi Dalam Lingkungan Kawan Sebaya. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 289–298. <https://doi.org/10.24246/jms.v4i32024p289-298>
- Noviati, C. E. (2018). Peran Kemampuan Berpikir Positif dalam Mencapai Penerimaan Diri. *Jurnal Konstitusi*, 10(3), 350.

-
- Pamungkas, S., Wardaningsih, A. D., & Rondonuwu, R. (2025). 2024 Election Literacy For Beginner Voter In Amuran District, South Minahasa. *Jurnal Lectura*, 1(2), 123-139.. <https://doi.org/10.19166/lectura.v1i2.9468>
- Pratama, A. F., Juwandi, R., & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh Literasi Politik dan Informasi Hoax terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i1.662>
- Putri, N., & Mubarak, A. (2020). Influence of Political Literacy on the Political Participation of Beginner Voters in Regional Elections. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.213>
- Ridha, M., & Riwanda, A. (2020). Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 110. <https://doi.org/10.17977/um019v5i1p110-121>
- Soemardjo, S. (2015). Peran Televisi Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilu Presiden 2014 (Kasus di Desa Landungsari Malang). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 45–54.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulha, S., Hasanah, S., Mursidi, A., & Ting, I. (2023). Political Education in Increasing Student Participation as Novice Voters in Singkawang City. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 8(1). <https://doi.org/10.26737/jetl.v8i1.3806>
- Tamrin, U., Rs, A., Arsyad, A., Umar, N., & Kurniawan, D. (2024). Analisis Peranan Pemilih Pemula dan Pentingnya Teknologi Digital Untuk Pemilihan Umum 2024 di Indonesia (Studi Kasus: Pemilih Pemula SMA Negeri 20 Makassar). *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 2(2). <https://doi.org/10.57119/litdig.v2i2.89>